

WISATA OLAHRAGA DI GORONTALO

Mirdayani Pauweni¹, Tandiyu Rahayu², M.E Winarno³, Heny Setyawati⁴, Aisah R. Pomatahu⁵, Rosbin Pakaya⁶

Universitas Negeri Semarang^{1,2,4}, Universitas Negeri Malang³,
Universitas Negeri Gorontalo^{5,6}
pmirda@students.unnes.ac.id¹

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi potensi wisata olahraga di Gorontalo. Penelitian deskriptif kualitatif ini menerapkan wawancara semi-terstruktur, observasi (kunjungan langsung), dan penilaian menggunakan analisis MSPDM dan DODTWA. Temuan hasil penelitian menunjukkan, Gorontalo memiliki tujuh destinasi wisata olahraga unggulan yang memanfaatkan olahraga bahari dan olahraga pegunungan sebagai daya tarik. Destinasi-destinasi unggulan ini juga didukung oleh elemen-elemen pariwisata yang baik. Diperlukan upaya-upaya tambahan untuk meningkatkan level destinasi berkembang ke mandiri, serta level kelayakan setiap elemen-elemen pariwisata. Simpulan ada beberapa destinasi wisata di gorontalo yang menjadi unggulan dan perlu upaya – upaya tambahan yang dapat meningkatkan level destinasi tersebut.

Kata kunci : Potensi, Wisata Olahraga, Destinasi, Elemen Pariwisata

ABSTRACT

The research aims to identify the potential for sports tourism in Gorontalo. This qualitative descriptive research applies semi-structured interviews, observations (direct visits), and assessments using MSPDM and DODTWA analysis. The research findings show that Gorontalo has seven leading sports tourism destinations that utilize marine and mountain sports as attractions. Good tourism elements also support these superior destinations. Additional efforts are needed to increase the development of goals to become independent and the feasibility level of each tourism element. In conclusion, several tourist destinations in Gorontalo are superior and require additional efforts to increase these destinations' levels.

Keywords: Potential, Sports Tourism, Destinations, Tourism Elements

PENDAHULUAN

Peningkatan kunjungan wisatawan mancanegara di Indonesia terjadi selama 17 tahun dari tahun 1969 hingga 1986, dari 30.000 menjadi 243.000 Gibbons & Fish, (1989) Ledakan pariwisata ini membuat pemerintah berambisi untuk mengembangkan potensi pariwisata (Booth, 1990). Selama satu dekade, setelah booming, pemerintah dan akademisi menaruh perhatian pada pengembangan pariwisata di Indonesia (Adams, 1997; Cukier et al., 1996; Cukier & Wall, 1994; Dahles, 1998; Erb, 1998; Long & Wall, 1996; Timothy, 1998)Hingga saat ini, upaya serius pemerintah untuk mengembangkan potensi sektor pariwisata menunjukkan hasil. Berdasarkan Travel and Tourism Competitiveness Index (TTCI), peringkat Indonesia dalam Global Tourism Index naik dari peringkat 50 di tahun 2015 menjadi peringkat 42 di tahun 2017 (Prawitaningrum, 2019) dan pada tahun 2022 berada di peringkat ke-32 dari 117 negara (Kemlu, 2022).

Mengikuti perkembangan industri pariwisata saat ini. Wisata olahraga telah menjadi salah satu pilihan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke Indonesia (Astuti, 2015; Lau et al., 2022). Populer (Widyaningsih et al., 2020). Tetapi masih relative baru (Sofian et al., 2022). Ada tiga jenis atraksi wisata olahraga yang dapat dikembangkan di Indonesia, yaitu: wisata olahraga bahari (renang pantai, menyelam, snorkeling, surfing, ski/jet, ski), wisata olahraga gunung (hiking, tracking, dan paralayang), wisata olahraga darat (lari, bersepeda, MotoGP (T. K., 2021)). Umumnya, ini adalah jenis kegiatan olahraga luar ruangan, bagian dari olahraga rekreasi (Bangun, 2014) yang memanfaatkan keindahan alam. Hal ini menjadi primadona baru untuk mempromosikan dan mengembangkan potensi wisata daerah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Gorontalo. Provinsi ini terbagi menjadi 5 kabupaten (Gorontalo Utara, Pohuwato, Boalemo, Gorontalo, dan Bone Bolango), dan Kota Gorontalo merupakan Ibukota Provinsi (Gambar 1).

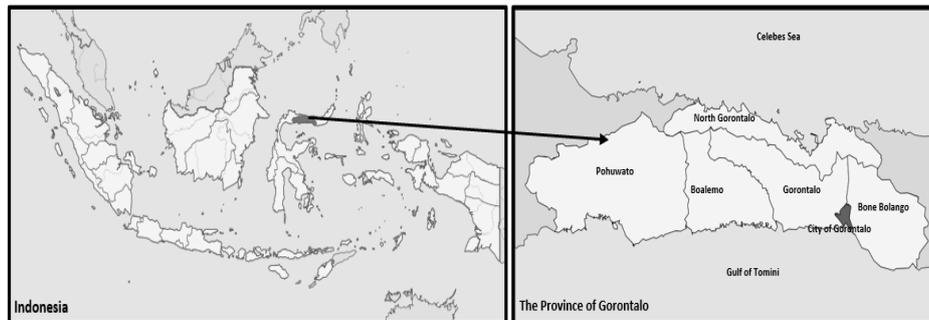


Figure 1. Gorontalo location (Source: en.wikipedia.org, edited)

Gorontalo memiliki potensi wisata yang sangat besar. Merupakan daerah yang memiliki kekayaan alam yang disebut sebagai alam Wallacea di punggung Sulawesi [22]. Potensi ini telah meningkatkan kunjungan wisatawan ke Gorontalo dari 151.556 di tahun 2012, menjadi 1.315.427 di tahun 2019, yang didominasi oleh wisatawan domestik [23]. Hal ini dikarenakan Gorontalo hanya menjadi daerah transit bagi wisatawan mancanegara dari Sulawesi Utara ke Sulawesi Tengah, dan sebaliknya [24]. Hingga tahun 2020, tercatat 102 destinasi wisata telah dikembangkan dan 82 destinasi yang memanfaatkan olahraga sebagai daya tarik utama. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi wisata olahraga di Gorontalo

Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui tiga metode utama: wawancara semi-terstruktur, observasi (kunjungan langsung), dan penilaian terhadap destinasi wisata olahraga, serta elemen-elemen pendukungnya. Sumber data primer terdiri dari para pemangku kepentingan, yaitu: Dinas Pariwisata Provinsi, Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten/ Kota, BKSDA, Pemerintah Desa, and Pengelola obyek wisata.

Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai destinasi wisata unggulan yang memanfaatkan olahraga sebagai daya tarik utama. Data dari Dinas Pariwisata Provinsi, dicocokkan dengan data di Dinas Pariwisata

di kabupaten dan kota. Wawancara dilanjutkan dengan pemerintah desa dan pengelola destinasi untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Hasil wawancara dikumpulkan secara manual dalam lembar kerja Excel (*spreadsheet*).

Penilaian dilakukan terhadap destinasi dan elemen-elemen pariwisata. Penilaian destinasi menggunakan analisis MSPDM menilai aspek dan parameter turunannya sebagai berikut:

1. Pemasaran
 - a. Produk wisata
 - b. Model promosi
 - c. Sistem informasi
 - d. Distribusi pemasaran
2. Keberanjutan
 - a. Pembangunan fisik
 - b. Pengunjung
 - c. Penggunaan sumber daya alam
 - d. Tanggapan Masyarakat lokal
 - e. Tanggapan pengunjung
 - f. Tanggapan pemerintah
3. Participatoris
 - a. Sumber daya lokal
 - b. Akuntabilitas lokal
 - c. Variasi lokal
 - d. Keuntungan ekonomi
4. Mitigasi bencana
 - a. Bencana alam
 - b. Bencana non-alam

Setiap parameter akan diberi skor sesuai dengan indikatornya. Skor tertinggi adalah 5, dan terendah adalah 1.

Penilaian elemen pariwisata menggunakan analisis DODTWA yang dimodifikasi dari Dirjen PHKA Aspek-aspek yang dinilai:

1. Aksesibilitas (Kondisi dan jarak jalan dari ibukota provinsi, Waktu yang dihabiskan dari pusat kabupaten/kota),
2. Pengelolaan dan Pelayanan (Pengelolaan, Pelayanan pengunjung)
3. Akomodasi (Jumlah kamar dalam radius 15 km)
4. Sarana dan Prasarana (Jumlah fasilitas yang dimiliki)
5. Air bersih (Volume, Jarak lokasi, Mengalir atau tidaknya air, Kelayakan konsumsi, Ketersediaan)

Pemberian skor untuk setiap indikator mengacu pada pedoman penilaian Dirjen PHKA.

Analisis Data

Analisis data menggunakan metode triangulasi, sebagai kombinasi data kualitatif dan kuantitatif yang diperoleh melalui tiga metode seperti yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu: wawancara semi-terstruktur, observasi (kunjungan langsung), dan penilaian. Melalui proses ini, data dikolaborasikan dan diolah untuk mencapai tujuan penelitian.

HASIL PENELITIAN

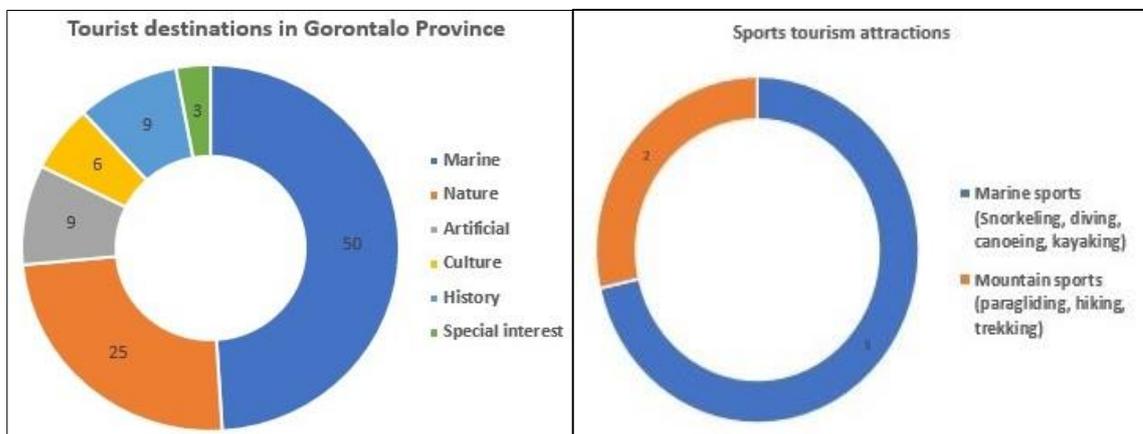
Destinasi dan Daya Tarik Wisata Olahraga

Dinas Pariwisata Provinsi Gorontalo memperoleh data 102 destinasi wisata di Provinsi Gorontalo. Angka ini menunjukkan jumlah total destinasi wisata bahari, alam, buatan, budaya, sejarah, dan minat khusus. Selanjutnya, Dinas Pariwisata di kabupaten dan kota memberikan data destinasi unggulan yang menjadi prioritas. Kami pastikan lagi bahwa destinasi unggulan tersebut memiliki atraksi olahraga.

Terdapat 7 destinasi wisata olahraga unggulan di Provinsi Gorontalo. Destinasi dan atraksi wisata olahraga (tabel 1).

Tabel 1.
Top sport tourism destinations

Wilayah	Destinasi	Jenis Daya Tarik	Jarak dan Durasi (Dari Ibukota Provinsi)	Pengelola
Gorontalo Utara	Saronde island	Snorkeling, diving (1 situs selam), kano, kayak	61.6 km; 1.5-2 h	Investor
Pohuwato	Lomuli	Paralayang, hiking	218 km; 5 h 29 mnt	Pemerintah desa Lomuli
Boalemo	Pulocinta	Snorkeling, selam (1 situs selam)	118 km;	Investor
Gorontalo	Nantu forest	Jelajah hutan	81.7 km; 2-3 h	Pemerintah desa Bondula dibawah pengawasan BKSDA
	East Biluhu	Snorkeling, selam (5 situs selam)	22.5 km; 1 h	Anggota masyarakat East Biluhu
Bone Bolango	Olele	Snorkeling, selam (9 situs selam)	23.4 km; 41 mnt	Kelompok sadar wisata Olele
	Botubarani	Snorkeling, selam dengan hiu paus (4 situs selam)	9.9 km; 22 mnt	Kelompok sadar wisata Botubarani

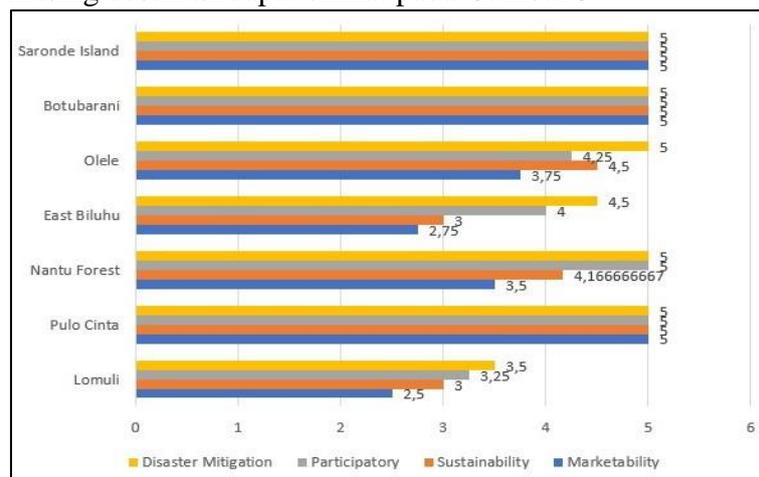


Gambar 2. Destinasi dan atraksi wisata olahraga

Wisata olahraga di Provinsi Gorontalo terbagi menjadi 2 jenis, yaitu: wisata olahraga bahari dan wisata olahraga pegunungan (Gambar 2). Destinasi wisata olahraga bahari terdiri dari: Pulocinta, Biluhu Timur, Olele, dan Botubarani yang terletak di pesisir selatan yang dibatasi oleh Teluk Tomini, dan pulau Saronde yang terletak di perairan utara, Laut Sulawesi. Menyajikan 4 atraksi utama, snorkeling, menyelam (20 titik penyelaman, kedalaman antara 3-52m, jarak pandang 5-30m), kano, dan kayak. Destinasi olahraga gunung terdiri dari: Suaka margasatwa hutan Lomuli dan Nantu. Lomuli terletak di pegunungan selatan, sedangkan Hutan Nantu terletak di pegunungan utara di bawah pengawasan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA). Jenis olahraga yang menjadi daya tarik utama terdiri dari: paralayang, hiking, dan tracking hutan yang melewati habitat Babirusa.

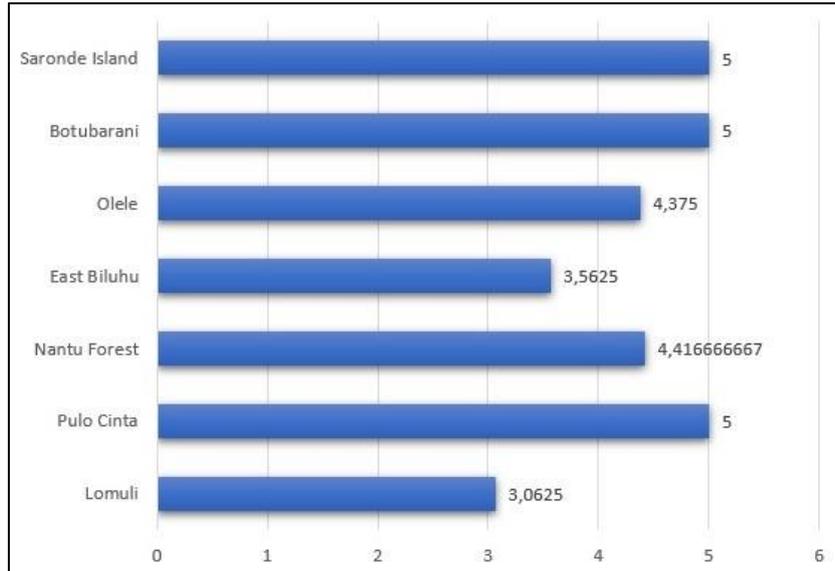
Penilaian Destinasi

Penilaian destinasi dengan menggunakan analisis MSPDM dilakukan secara cermat. Sehingga nilai yang diberikan pada setiap parameter yang berasal dari aspek MSPDM dapat mewakili kondisi destinasi. Proses penilaian telah berlangsung sejak wawancara, dilanjutkan dengan kunjungan langsung ke destinasi sport pariwisata. Nilai aspek masing-masing destinasi dapat dilihat pada Gambar 3



Gambar 3. Nilai aspek MSPDM dari setiap destinasi

Berdasarkan hasil penilaian, diketahui bahwa aspek yang perlu disoroti adalah Marketability Lomuli, dan Biluhu Timur berada pada kisaran 2-3. Hal ini dipengaruhi oleh parameter-parameter dalam Marketability, yaitu: produk wisata (Lomuli= 4, Biluhu Timur= 3), model promosi (Lomuli= 2, Biluhu Timur= 2), sistem informasi (Lomuli= 2, Biluhu Timur= 3), dan distribusi pemasaran (Lomuli= 2, Biluhu Timur= 3). Keberlanjutan, Partisipatif, dan Mitigasi Bencana berada di kisaran yang lebih tinggi= 3-5.

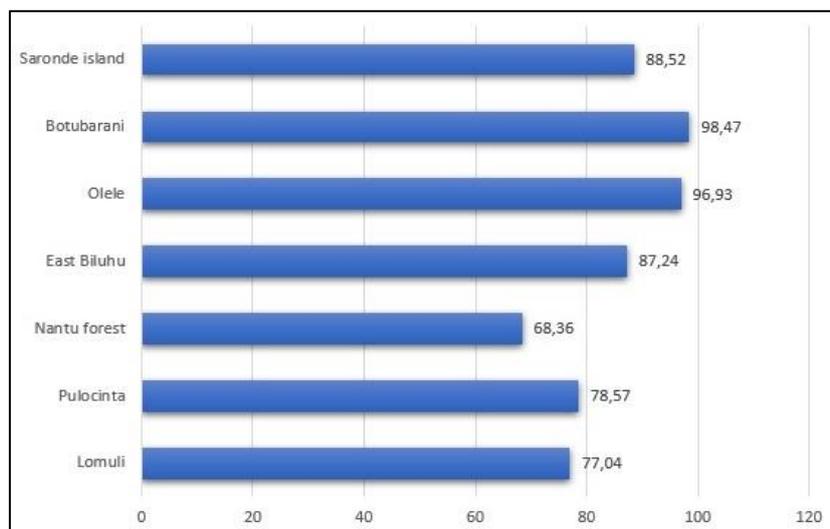


Gambar 4. Final result of destination assessment using MSPDM analysis

Selanjutnya, untuk menentukan skor akhir destinasi, skor rata-rata (\bar{x}) dari setiap destinasi dihitung. Skor akhir menunjukkan status destinasi tersebut. Kategorinya terdiri dari: Maju (4.00-5.00), Berkembang (3.00-3.99), Rintisan (2.00-2.99), dan Embrio dengan nilai terendah (1.00-1.99). Berdasarkan nilai tersebut, diketahui bahwa destinasi wisata olahraga unggulan termasuk dalam kategori Growing dan Advance. Destinasi-destinasi yang termasuk dalam kategori Tumbuh yaitu: Lomuli dan Biluhu Timur. Destinasi yang termasuk dalam kategori Advance, yaitu: Pulo Cinta, Hutan Nantu, Olele, Botubarani, dan Pulau Saronde (Gambar 4).

Penilaian Elemen Wisata

Dengan menggunakan analisis DODTWA yang telah dimodifikasi, dapat diketahui nilai yang mewakili elemen pariwisata di setiap destinasi. Hasil penilaian setiap elemen dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Assessment result of tourism element

Berdasarkan indeks tingkat kelayakan, kategori elemen pendukung terdiri dari: kurang (<33,33), cukup (33,3-66,6), dan potensial (>66,6). Dari hasil akhir penilaian, didapatkan bahwa Aksesibilitas, Pengelolaan dan Pelayanan, Akomodasi, Sarana dan Prasarana, serta Air bersih di masing-masing destinasi berada dalam kondisi baik (Potensial).

PEMBAHASAN

Konsep wisata olahraga diberikan oleh UNWTO sebagai kegiatan yang melibatkan bermain dan berkompetisi secara profesional, amatir, atau rekreasi di berbagai negara dan destinasi sebagai tuan rumah. Setiap negara dan destinasi dapat mengembangkan wisata olahraga sesuai dengan potensi olahraga yang dimilikinya. Ada tiga jenis kegiatan dengan karakteristik yang berbeda dalam wisata olahraga, yaitu: 1) berpartisipasi aktif dalam wisata olahraga aktif, 2) penonton dalam acara wisata olahraga, dan 3) mengunjungi atau memberi penghormatan melalui wisata olahraga nostalgia. Woo-Sik Choi et al., (2016), Berdasarkan hasil penelitian, jenis daya tarik wisata olahraga di Provinsi Gorontalo termasuk dalam jenis wisata olahraga aktif. Wisatawan harus berpartisipasi aktif dalam kegiatan wisata dan olahraga.

Atraksi adalah salah satu jenis produk pariwisata (Kozegar Kaleji et al., 2017), yang harus didukung oleh elemen-elemen dasar pariwisata dalam pengembangan setiap destinasi, seperti Aksesibilitas (Eichhorn & Buhalis, 2010), dan Amenitas yang terdiri dari: Akomodasi, Sarana dan Prasarana, Manajemen dan Pelayanan dan Air Bersih termasuk didalamnya .

Melalui hasil penilaian destinasi dan elemen pariwisata, diketahui bahwa Provinsi Gorontalo sebagai destinasi memiliki potensi yang baik untuk sport tourism. Namun, diperlukan upaya tambahan untuk meningkatkan destinasi Berkembang ke Mandiri. Seperti:

1. Meningkatkan jumlah media promosi dalam rangka meningkatkan permintaan, terdapat hubungan yang kuat antara keduanya
2. Kolaborasi para pemangku kepentingan, terutama pemerintah kabupaten, dan pemerintah provinsi dalam mengeluarkan kebijakan
3. Mencari solusi untuk distribusi akomodasi pariwisata yang tidak merata. Akomodasi pariwisata lebih banyak di kota dan lebih sedikit di wilayah destinasi. Pemerintah dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam mendukung pariwisata. Masyarakat di sekitar destinasi dilibatkan dalam penyediaan akomodasi pribadi. Hal ini memungkinkan wisatawan untuk berinteraksi dengan penduduk setempat (Wibawa et al., 2021)

Di sisi lain, upaya ini juga harus dilakukan dengan hati-hati, terutama di Suaka Margasatwa Hutan Nantu. Status ini menyebabkan pengembangan dan pemenuhan fasilitas bagi wisatawan dibatasi dan disesuaikan dengan peraturan perundangan yang berlaku. Karena membuka kawasan sensitif dengan keanekaragaman hayati yang kaya dapat merusak ekologi

Tujuan yang diharapkan dapat dicapai melalui upaya-upaya tersebut adalah: menarik wisatawan untuk berkunjung (Fafurida et al., 2018), meningkatkan kepuasan (Chin et al., 2018), persepsi (Reitsamer & Brunner-Sperdin, 2017), mempengaruhi Keputusan, dan loyalitas wisatawan. Sehingga Gorontalo menjadi daerah tujuan bukan hanya sekedar daerah transit, khususnya bagi wisatawan mancanegara.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu: penilaian destinasi dan elemen pariwisata tidak mencakup Ancillary, seperti organisasi olahraga yang terkait dengan

kegiatan wisata olahraga di destinasi, pemandu wisata olahraga bersertifikat, agen perjalanan dan lain-lain, Penelitian ini dilakukan pada masa covid-19 hingga awal masa new normal, sehingga data terakhir dari Dinas Pariwisata Provinsi Gorontalo, baik jumlah destinasi maupun kunjungan wisatawan di Gorontalo, merupakan data rekap pada tahun 2020. Keterbatasan ini perlu dipertimbangkan dalam penelitian selanjutnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada beberapa destinasi wisata di gorontalo yang menjadi unggulan dan perlu upaya – upaya tambahan yang dapat meningkatkan level destinasi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, K. M. (1997). Ethnic Tourism and the Renegotiation of Tradition in Tana Toraja (Sulawesi, Indonesia). *Ethnology*, 36(4), 309. <https://doi.org/10.2307/3774040>
- Astuti, T. M. (2015). Sport Tourism to Increase Tourist Arrival in Indonesia. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 10(1).
- Bangun, S. Y. (2014). The Role of Recreational Sport Toward the Development of Sport Tourism in Indonesia in Increasing the Nations Quality of Life. *Asian Social Science*, 10(5). <https://doi.org/10.5539/ass.v10n5p98>
- Booth, A. (1990). The tourism boom in indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. <https://doi.org/10.1080/00074919012331335855>
- Chin, C.-H., Law, F.-Y., Lo, M.-C., & Ramayah, T. (2018). The Impact of Accessibility Quality and Accommodation Quality on Tourists' Satisfaction and Revisit Intention to Rural Tourism Destination in Sarawak: The Moderating Role of Local Communities' Attitude. *Global Business and Management Research: An International Journal*, 10(2).
- Cukier, J., Norris, J., & Wall, G. (1996). The involvement of women in the tourism industry of Bali, Indonesia. *Journal of Development Studies*, 33(2), 248–270. <https://doi.org/10.1080/00220389608422465>
- Cukier, J., & Wall, G. (1994). Informal tourism employment: vendors in Bali, Indonesia. *Tourism Management*, 15(6), 464–467. [https://doi.org/10.1016/0261-5177\(94\)90067-1](https://doi.org/10.1016/0261-5177(94)90067-1)
- Dahles, H. (1998). Tourism, government policy, and petty entrepreneurs in Indonesia. *South East Asia Research*, 6(1), 73–98. <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0967828X9800600105>
- Eichhorn, V., & Buhalis, D. (2010). Accessibility: A key objective for the tourism industry. In *Accessible Tourism: Concepts and Issues*.
- Erb, M. (1998). Tourism space in Manggarai, Western Flores, Indonesia: The house as a contested place. *Singapore Journal of Tropical Geography*, 19(2), 177–192. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/j.1467-9493.1998.tb00258.x>
- Fafurida, F., Ineke, P., & Nur Winda, F. (2018). Analysis of Availability of Tourism Infrastructure: Comparative Study in Joglosemar Area. *KnE Social Sciences*, 3(10), 91. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3121>
- Gibbons, J. D., & Fish, M. (1989). Indonesia's international tourism: a shifting industry in Bali. *International Journal of Hospitality Management*, 8(1), 63–70. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/0278431989900327>
- Kemlu, R. (2022). *Indeks Pariwisata Global Indonesia Meningkat*.

- <https://kemlu.go.id/darwin/id/news/21614/indeks-pariwisata-global-indonesia-meningkat>
- Kozegar Kaleji, L., Hesam, M., & Kazemi, M. (2017). An analysis of influential factors on tourism destinations competitiveness. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 18(1), 393–406. [https://doi.org/10.14505/jemt.v8.2\(18\).12](https://doi.org/10.14505/jemt.v8.2(18).12)
- Lau, E. R. A., Kabu, M., & Putro, B. H. (2022). Sport Tourism Development in Mali Beach Alor Regency - Indonesia. *Proceedings of the International Conference on Applied Science and Technology on Social Science 2021 (ICAST-SS 2021)*, 123–126. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220301.021>
- Long, V., & Wall, G. (1996). Successful tourism in nusa lembongan, indonesia? *Tourism Management*, 17(1), 43–50. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/0261517795000992>
- Prawitaningrum, R. (2019). *Tahun Ini, Indonesia Incar Peringkat 30 di TTCI*. <https://travel.detik.com/travel-news/d-4668296/tahun-ini-indonesia-incar-peringkat-30-di-ttci>
- Reitsamer, B. F., & Brunner-Sperdin, A. (2017). Tourist destination perception and well-being: What makes a destination attractive? *Journal of Vacation Marketing*. <https://doi.org/10.1177/1356766715615914>
- Sofian, A. G., Sanjaya, L. R., & Setyanto, T. J. (2022). A Bibliometric Analysis on Sport Tourism in Indonesia from 2012 to 2022. *International Journal of Advanced Sports Tourism and Recreation*, 2(1). <https://amcspress.com/index.php/ijastr/article/view/250>
- T. K. (2021). *Embassy of The Republic of indonesia in Madrid*, “Sport Tourism in Indonesia.” <https://kemlu.go.id/madrid/en/news/11491/sport-tourism-in-indonesia>
- Timothy, D. J. (1998). Incremental Tourism Planning in Yogyakarta, Indonesia. *Tourism Recreation Research*, 23(2), 72–74. <https://doi.org/10.1080/02508281.1998.11014842>
- Wibawa, B. E., Bambang, A. N., Suprpto, D., & Purwanti, F. (2021). The Development of Government Policy in Tour Ship Route Tourism Management in Karimunjawa Island, Indonesia. *Polish Journal of Sport and Tourism*, 28(2), 32–37. <https://doi.org/10.2478/pjst-2021-0012>
- Widyaningsih, H., Yulianti, E., Hernawan, H., & Yusmawati, Y. (2020). The Impact of Sport Tourism as a Tourism Sector Analysis in Kepulauan Seribu, Indonesia. *Proceedings of the 4th International Conference on Sport Science, Health, and Physical Education (ICSSHPE 2019)*. <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.200214.014>
- Woo-Sik Choi, D., Shonk, D. J., & Bravo, G. (2016). Development of a Conceptual Model in International Sport Tourism: Exploring Pre-and Post- Consumption Factors. *International Journal of Sport Management, Recreation & Tourism*, 21, 21–47. <https://doi.org/10.5199/ijsmart-1791-874X-21b>